

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan penggunanya berinteraksi secara online. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan moderen mengakibatkan segala kalangan seperti anak-anak di bawah umur dan orang dewasa gemar untuk berkomunikasi menggunakan media sosial (Kurniawan & Saputra, 2022; Nuryadi et al., 2022). Dengan adanya jaringan internet membuat teknologi sebagai media komunikasi menjadi mudah digunakan untuk mencari informasi dimanapun berada (Ramadhani et al., 2022). Contohnya seperti Tiktok, Youtube, Whatsapp, Instagram, dll adalah media sosial yang sering digunakan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu teknologi bisa memberikan dampak yang besar bagi masyarakat.

Bagi kebanyakan orang, media sosial telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kerpen (2011) mendefinisikan media sosial sebagai suatu platform untuk menjalin hubungan antar individu dan kelompok, termasuk tempat untuk membagikan foto, video, beserta konten lainnya (Siska, 2022). Media sosial juga merupakan sebuah platform yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi dan berinteraksi bersama orang lain secara online melalui berbagai jenis konten, termasuk teks, video, gambar, dan audio. Media sosial sudah menjadi bagian penting di dalam kehidupan sehari-hari banyak orang di seluruh dunia. Oleh karena itu dapat di katakan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan banyak orang terutama anak muda.

Kolom komentar yang terdapat di berbagai platform media sosial juga terdapat sisi positif dan negative. Kebebasan yang didapatkan di media sosial membuat masyarakat bisa berkomentar sesuka hati di akun siapa pun. Hal tersebut yang membuat munculnya sisi sisi

negatif kolom komentar, yang seharusnya kolom komentar dijadikan sarana untuk memberikan berbagai masukan secara positif untuk pengguna akun agar berkembang tetapi saat ini semakin banyak orang yang memanfaatkan kolom komentar untuk menyebarkan kebencian. Tidak seharusnya juga masyarakat memberikan komentar yang kasar dan tidak membangun di akun seseorang yang terkadang tidak ada hubungannya dengan konten yang dibuat oleh *creator* tersebut (Widiyarti, 2021). Maka dari itu masyarakat harus bisa menyamakan kondisi saat dimana sedang berkomunikasi di media sosial maupun secara langsung sehingga komentar-komentar yang tidak membangun tidak lagi sering bermunculan.

Pola komunikasi yang tercipta karena adanya media sosial memang tidak selalu berdampak negatif. Pengaruh media sosial dalam pola komunikasi banyak memberikan manfaat seperti kemudahan, kenyamanan dan kecepatan dalam berkomunikasi menjadi jauh lebih mudah daripada sebelumnya (Top, 2023). Tetapi masyarakat juga wajib waspada terhadap *hoax* dan dampak kesehatan mental seseorang. Walaupun telah diberikan kebebasan berkomentar tetapi masyarakat nyatanya tidak jarang atau bahkan lebih sering memberikan komentar yang negatif atau tidak membangun daripada komentar yang positif. Hampir di setiap akun media sosial seseorang bisa didapati komentar yang negatif. Sebagai sesama manusia juga harus mengetahui dampak yang dirasakan oleh seseorang yang telah diberikan komentar buruk tersebut seperti, mengurangi kepercayaan diri seseorang, kehilangan arah, selalu merasa gelisah, dll (Mutami, 2022). Maka dari itu sebagai makhluk sosial harus mengetahui bagaimana etika berkomunikasi di media sosial sehingga tidak merugikan orang lain.

Pola komunikasi di media sosial saat ini menimbulkan banyaknya perubahan gaya Bahasa yang digunakan seseorang untuk berkomentar. Bahasa yang digunakan di media sosial saat ini sangat beragam, mulai dari bahasa formal, informal, bahasa baku, dan tidak baku, hingga bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia (Nur Asiah, 2021). Sedangkan kini media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja sehingga lambat laun

bahasa yang digunakan di media sosial mengubah cara berkomunikasi. Sama halnya dengan cara komunikasi yang telah banyak berkembang di media sosial. Media sosial membuat kebanyakan netizen tidak objektif dalam memilih bahasa yang digunakan untuk berkomentar. Hal tersebut menimbulkan masalah-etika dalam komunikasi, sehingga membuat masalah yang terjadi di media sosial bisa berakhir di pengadilan. Oleh sebab itu sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk bisa men-filter bahasa atau kata-kata yang diketik di media sosial.

Setiap orang yang terlibat di media sosial, seperti di forum, kolom komentar, atau jejaring sosial selalu ada resiko yang cukup serius bahwa dirinya mungkin dapat dijadikan sasaran ejekan, hinaan, hingga pelecehan dalam Bahasa kasar (*Abusive language*). Bahasa kasar (*Abusive language*) adalah pengepresian emosi dengan menggunakan frase kasar atau kotor yang berasal dari suatu kondisi, makhluk astral, hewan, bagian tubuh manusia, anggota keluarga untuk digunakan dalam konteks lelucon, pelecehan seks, hingga mengutuk seseorang (Tjahyanti, 2020). Banyak sekali Bahasa kasar (*Abusive language*) di Indonesia yang dibuat sendiri oleh remaja untuk mengutuk seseorang, di media sosial sering ditemui berbagai macam perkataan kotor di kolom komentar hanya untuk mengutarakan kebencian kepada individu yang tidak mereka sukai secara fisik maupun perbuatan. Oleh karena itu penting bagi seseorang agar dapat mengontrol emosinya sehingga mereka tidak dengan mudah mengeluarkan Bahasa kasar (*Abusive language*) terhadap seseorang.

Masyarakat jaman sekarang terutama anak remaja hingga dewasa tidak bisa terlepas dari media sosial. Media sosial tentu memiliki banyak sekali manfaat, seperti untuk berbisnis, mempromosikan suatu *brand*, mendapatkan informasi secara cepat. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga tempatnya orang-orang untuk mencurahkan emosinya seperti amarah, cacikan, penghinaan hingga *cyber bullying* (Suhary, 2021). Media sosial bukan hanya tempat untuk membahas hal-hal mengenai politik atau sosial tetapi juga pengguna media sosial ramai membeberkan masalah pribadi hingga mengunggah konten-konten yang tidak

patut disebar luaskan. Sudiby (2016) mengatakan bahwa ada kecenderungan dalam beberapa platform media sosial belakangan ini yang dapat disebut sebagai “Anti Komunikasi”. Pada dasarnya, praktik komunikasi ditempat umum memerlukan pengendalian diri, kedewasaan, dan tanggung jawab atas setiap perkataan yang sedang atau yang hendak disampaikan. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial dan berpendidikan wajib untuk menyaring setiap perkataan yang keluar dari ketikan tangan di media sosial.

Abusive language yang sering ditemukan di media sosial contohnya adalah (1) Penghinaan langsung: Menghina seseorang secara langsung dengan kata-kata kasar atau merendahkan martabatnya. Misalnya, menyebut seseorang dengan kata-kata kasar atau menyebutkan kekurangan pribadinya secara terang-terangan. (2) Penggunaan kata-kata kotor atau eksplisit: Menggunakan kata-kata kotor atau konten eksplisit dengan tujuan untuk menyinggung atau melukai perasaan orang lain. Hal ini termasuk dalam *Abusive language* karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan merendahkan martabat seseorang. (3) Penghinaan melalui akun palsu: Membuat akun palsu untuk mengirim pesan provokatif, kontroversial, atau menggoda kepada seseorang dengan tujuan membuat orang lain bereaksi buruk terhadap korban. Hal ini termasuk dalam *Abusive language* karena menggunakan akun palsu untuk merugikan orang lain secara emosional. (4) Penghinaan dalam percakapan langsung: Menghina seseorang secara langsung dalam percakapan langsung di media sosial. Hal ini termasuk dalam *Abusive language* karena dapat menyakiti perasaan dan merendahkan martabat seseorang. (5) Penyebaran informasi negatif: Menyebar informasi negatif tentang seseorang secara online dengan tujuan merusak reputasinya. Hal ini termasuk dalam *Abusive language* karena dapat merugikan orang lain secara sosial dan emosional (6) Penggunaan kata-kata kasar atau kotor secara umum: Penggunaan kata-kata kasar atau kotor secara umum, terutama jika digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain, termasuk dalam *Abusive language* karena dapat merugikan orang lain secara emosional. Penggunaan *Abusive language*

di media sosial dapat merugikan secara emosional dan sosial, serta dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penting untuk selalu berkomunikasi secara hormat dan menghindari penggunaan bahasa kasar atau merendahkan martabat orang lain (Ibrohim & Budi, 2023).

Fenomena terkait etika komunikasi di media sosial telah menimbulkan perhatian banyak pihak. Etika merupakan sebuah aturan atau norma yang mengatur segala perilaku manusia, perilaku mana yang harus dilaksanakan dan perilaku mana yang harus ditinggalkan sedangkan komunikasi adalah pertukaran pesan yang dilakukan antara dua individu atau lebih untuk menyampaikan pesan (Gofur, 2023). Menurut James Spillane, etika komunikasi berarti mempertimbangkan atau memperhatikan perilaku manusia ketika membuat keputusan yang berhubungan dengan moral dan akal budi manusia (Bobby, 2023). Maka dari itu agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik, etika komunikasi harus dapat diterapkan.

Menyikapi berbagai fenomena yang terjadi di media sosial mengenai etika komunikasi, membuat masyarakat percaya bahwa dampak negatif dari teknologi mengambil ahli yang menyebabkan luntarnya norma dan kesopanan dikalangan remaja Indonesia (Cahyono, 2016). Seperti kasus seorang aktris muda yang bernama Rebecca Klopper, ia diduga mengalami kasus *Revenge Porn* yang baru baru ini terjadi. Kasus tersebut yang telah tersebar luas membuat kolom komentar di sosial media Rebecca Klopper tuai hinaan dan cacian yang membuat Rebecca Klopper sempat menutup kolom komentarnya sementara.



Gambar 1.1 (@rklopperr)

Oleh sebab itu teknologi pada jaman sekarang dapat dijadikan platform untuk memberikan cacian atau hinaan kepada seseorang tanpa tau kebenarannya sehingga etika komunikasi pada masyarakat di media sosial ini semakin menurun.

Revenge porn adalah area kejahatan yang muncul ketika gambar intim dibagikan tanpa persetujuan dari individu yang di gambarkan, dan dengan maksud untuk menyebabkan kesusahan (Ayu Isti, 2023). Ketika gambar intim bocor, sering dilakukan oleh mantan pasangan yang mencari balas dendam setelah putus, oleh karena itu '*revenge porn*' adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan distribusi gambar intim yang tidak konsensual. Video intim tersebut di sebar luas ke media sosial guna untuk membuat si korban mendapatkan hinaan dan penghakiman dari masyarakat, hal ini dapat terjadi karena telah diketahui banyak orang bahwa netizen Indonesia telah mengalami krisis etika berkomunikasi di media sosial. Oleh sebab itu, kondisi ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat luas belum mampu untuk menguasai etika berkomunikasi yang bijak di media social.

1.2. Identifikasi Masalah

Di era yang semakin canggih dan kemajuan dalam teknologi membuat semakin rendahnya moral dan etika remaja sehingga dapat menimbulkan kekerasan secara verbal di media sosial (Wibowo & Parancika, 2018). Menurut *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia terdapat sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023 (DataIndonesia.id, 2023). Semakin banyak pengguna media sosial maka semakin tinggi pula peluang terjadinya pelanggaran etika komunikasi di media sosial (daon001, 2018). Kekerasan verbal yang terjadi di sosial media seperti *bullying*, mengejek, menghina, mencemooh, sudah tidak jarang ditemukan di media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, dll. Oleh karena itu, pentingnya bagi remaja untuk memahami etika berkomunikasi di media sosial agar dapat memberikan dampak yang lebih positif bagi sesama.

Beberapa pemilik akun sosial media yang mendapatkan kekerasan verbal di kolom komentarnya biasanya mendiamkannya saja dan tidak mau memperbesar. Namun terdapat sebagian juga pemilik akun seperti *public figure* yang mengambil jalan hukum atau mulai mengancam saat mendapati komentar yang tidak mengenakan terutama menyangkut keluarga. Contohnya Atta Halilintar yang mulai melakukan pergerakan saat ada salah satu netizen yang mengatakan hal negatif kepada anaknya (Pratama, 2023). Pemakaian bahasa di media sosial sekarang ini yang semakin mengubah cara berbahasa dan berkomunikasi dengan orang lain, menjadi penyebab banyaknya pengguna media sosial ini mengabaikan aspek nilai, norma, dan etika berkomunikasi.

Contoh lain adalah kasus *Revenge Porn* Rebecca klopper yang mendapatkan banyak cemooh, penghinaan, hingga kata kata yang tidak pantas ditulis di media sosial. Sebagai sesama manusia, memahami etika berkomunikasi di media sosial merupakan hal yang penting agar mampu menyaring perkataan yang diucapkan kepada orang lain. Penting untuk diketahui bahwa etika komunikasi ini tidaklah hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik melainkan

juga memperlihatkan niat yang tulus yang dapat diekspresikan dengan raut wajah, ketenangan, dan empati dalam berkomunikasi (Pusat Jurnal Ilmiah Universitas Medan Area, 2022). Oleh karena itu, etika komunikasi sangatlah penting ketika menggunakan media sosial, karena hal ini dapat meminimalisir reaksi dan perspektif negatif dari pembaca dan masyarakat umum.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat disertai dengan masyarakat yang semakin modern membuat semakin besarnya kesempatan berinteraksi sesama individu tanpa harus saling mengenal satu sama lain mereka bisa tetap berinteraksi layaknya teman (Egsaugm, 2022). Bentuk komunikasi yang dapat mereka lakukan dengan mudah yaitu saling memberikan komentar mengenai apa yang individu itu lihat dan rasakan sehingga mereka cenderung tidak mempertimbangkan kembali apa yang mereka ketik. Namun tidak jarang komentar yang mereka ketik kerap memberikan hujatan dan ujaran kebencian kepada seseorang. Ujaran kebencian tersebut bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa yang selama ini telah dipelajari dan junjung tinggi sedak dini, sama halnya dengan etika berkomunikasi (Ningrum, 2019). Oleh sebab itu meskipun teknologi semakin canggih dan manusia menjadi lebih modern tidak membuat menjadi manusia yang tidak memiliki etika saat berkomunikasi.

Menurut Beryandhy (2020), perkataan yang mendorong kebencian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masalah emosional secara pribadi, informasi palsu, atau sekadar kesenangan belaka. Selain itu, terdapat juga berbagai contoh yang dapat ditemukan di media sosial, seperti hinaan rasial, penghinaan terhadap bentuk tubuh, hingga hal hal yang menyedihkan seperti menyuruh seseorang untuk mengakhiri hidupnya dan menghilang. Kebebasan yang didapat dan dirasakan oleh seseorang yang menyebabkan mereka tidak merasa takut saat melakukan ujaran kebencian diposting individu, ditambah dengan Anonimitas yang disediakan oleh platform tertentu semakin membuat seseorang merasa aman saat meninggalkan komentar yang kasar, bahkan ungkapan kebencian, kutukan, dan hinaan tanpa dapat diketahui identitasnya oleh orang banyak (Egsaugm, 2022). Oleh karena itu diperlukan

kesadaran yang lebih untuk para warganet untuk menyaring kembali apa yang ingin mereka utarakan.

Peneliti tertarik untuk meneliti ini karena banyak sekali jaman sekarang menjumpai komentar di media sosial yang tidak ada etika berkomunikasi, terlepas dari masalah apa dan kesalahan apa yang diperbuat oleh seseorang tetapi sebagai makhluk sosial harus dapat mendalami bagaimana etika berkomunikasi di media sosial. Terutama pada kasus Rebecca Klopper yang terjadi, peneliti menjumpai berbagai macam cacian, cemooh, dan lain-lain pada kolom komentar media sosial Instagram Rebecca Klopper pada April 2023. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pendapat Pro dan Kontra mahasiswa Universitas Pelita Harapan mengenai kasus Rebecca Klopper yang juga mendapatkan komentar yang pro dan kontra dari netizen. Peneliti tertarik dengan, bagaimana mahasiswa/remaja jaman sekarang menyikapi masalah seperti ini, yang dapat diketahui bahwa tidak jarang kasus seperti ini muncul di sosial media jaman sekarang.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka terbentuklah rumusan masalah penelitian: Bagaimana pendapat mahasiswa Universitas Pelita Harapan mengenai postingan pro dan kontra netizen pada kasus Rebecca Klopper di media sosial dari perspektif etika komunikasi ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pendapat mahasiswa Universitas Pelita Harapan mengenai postingan pro dan kontra netizen pada kasus Rebecca Klopper di media sosial dari perspektif etika komunikasi.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk tujuan akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan yang dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai etika komunikasi dan bagaimana seharusnya berkomunikasi di media sosial dengan baik dan benar.
- b. Hasil penelitian juga dapat menjadi kontribusi penting dalam pemahaman mahasiswa terhadap fenomena pro dan kontra di media sosial, khususnya terkait kasus Rebecca Klover. Temuan penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berharga untuk mahasiswa dalam memahami dinamika komunikasi online dan etika yang terlibat.
- c. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada penelitian lanjutan dalam bidang etika komunikasi, khususnya terkait dengan respons masyarakat terhadap konten kontroversial di media sosial. Hal ini dapat
- d. Membuka pintu untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi yang efektif dalam mengelola komunikasi online yang sehat dan etis.

2) Untuk tujuan praktis

- a. Penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang dipercaya mengenai bidang komunikasi di media sosial. Khususnya mengenai Etika Komunikasi yang hingga saat ini belum banyak diketahui oleh masyarakat sehingga masih banyak ditemukan kata-kata yang tidak sopan dan melanggar Etika Komunikasi di media sosial.
- b. Untuk Mahasiswa Universitas Pelita Harapan: Mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang etika komunikasi dalam lingkungan media sosial, membantu mereka mengembangkan perilaku online yang positif dan meminimalkan potensi konflik. Menyediakan wawasan tentang cara menanggapi postingan pro dan kontra dengan etika yang baik, sehingga mahasiswa dapat lebih bijak dalam berpartisipasi dalam diskusi online.
- c. Untuk Pihak Terkait di Universitas Pelita Harapan: Sebagai pedoman untuk pihak

terkait di Universitas Pelita Harapan, hasil penelitian dapat membantu merancang kebijakan atau program pelatihan yang dapat meningkatkan literasi digital dan etika komunikasi di kalangan mahasiswa. Memberikan informasi yang relevan untuk pengembangan program pembelajaran yang fokus pada penggunaan media sosial secara positif dan bertanggung jawab.

- d. Untuk Masyarakat: Menyuarakan kesadaran masyarakat akan pentingnya etika komunikasi dalam media sosial dan dampaknya terhadap individu. Memberikan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana tindakan komunikasi online dapat memengaruhi reputasi dan kesejahteraan seseorang.

1.6. Sistematika Penelitian

BAB I. PENDAHULUAN

Pada BAB pertama ini, sistematika dalam penulisan di bagian pendahulunya terdiri atas latar belakang dalam penulisan skripsi, Perumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, dan yang terakhir adalah sistematika dalam penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab yang kedua ini menjelaskan tentang landasan atau kerangka teori, latar belakang teori, dan kajian penelitian dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab yang ketiga ini akan mempelajari dan membahas jenis penelitian yang telah dikerjakan, bagaimana dapat memperoleh data-data dari penelitian ini dan akan menentukan jenis metode apa yang bisa digunakan untuk penelitian ini.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab yang keempat ini akan melihat semua hasil data dari penelitian yang telah

diteliti, setelah itu dapat dilakukan rumusan permasalahan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kuantitatif.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab yang terakhir ini melakukan pembahasan dari penelitian yang telah dikerjakan menjadi kesimpulan penelitian tersebut. Selain memberi kesimpulan, akan memberi saran untuk pembaca yang membaca penelitian ini yang akan mengangkat topik yang serupa dengan judul skripsi ini sehingga para pembaca dapat melihat penelitian ini untuk referensinya.

